

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Neonatal (AKN) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan suatu negara. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, jumlah AKN adalah sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Penyebab kematian neonatal tertinggi disebabkan oleh komplikasi kejadian intrapartum tercatat sebesar 28,3%, akibat gangguan respiratori dan kardiovaskular 21,3%, Bayi Berat badan Lahir Rendah (BBLR) dan prematur 19%, kelahiran kongenital 14,8%, tetanus neonatorum 1,2%, infeksi 7,3% dan akibat lainnya sebanyak 8,2% (Kemenkes RI, 2019).

Tingkat kematian neonatal juga mengalami peningkatan pada tahun 2019 Angka Kematian Neonatal (AKN) Propinsi Bali sebesar 3,5 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan tahun 2018 sebesar 3,1 per 1000 kelahiran hidup sebaran AKN tahun 2019 di Propinsi Bali tertinggi di Kabupaten Bangli sebesar 8,6 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan yang terendah ada di kota Denpasar sebesar 0,6 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian neonatal adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sekitar 42 %, kelainan bawaan (23%), asfiksia (17%), infeksi/ sepsis (4%) dan sisanya sekitar 14% dengan penyebab lainnya.

Peran infeksi pada neonatus masih cukup memiliki andil yang signifikan dalam mortalitas kematian neonatal, termasuk salah satunya sepsis neonatal. Sepsis diklasifikasikan ke Sepsis Neonatus Awitan Dini (SNAD) jika mulai terjadi <72 jam kehidupan dan Sepsis Neonatus Awitan Lambat (SNAL) jika terjadi >72 jam kehidupan. Sepsis neonatal ditandai dengan awitan yang mendadak, manifestasi klinis

yang berat dan melibatkan hampir seluruh sistem. Insiden sepsis neonatus bervariasi 1 sampai 4 dari 1000 kelahiran di negara maju dan 10 sampai 50 dari 1000 kelahiran hidup di negara berkembang (Kardana, 2011).

Studi literatur yang dilakukan oleh Oliveira (2016) menyebutkan bahwa dari beberapa penelitian yang diteliti dalam studi literatur tersebut menyatakan bahwa jumlah kejadian sepsis neonatorum yang terjadi pada kejadian ketuban pecah dini yang lebih dari 18 jam mendekati angka 72,7% dan resiko kejadian meningkat sehubungan dengan tanda dan gejala korioamnionitis. Ketuban pecah dini terjadi pada 20-25% kehamilan, dan sering kali terjadi pada ibu hamil dengan infeksi Grup B Streptococcus (GBS). Ketuban pecah dini ini merupakan faktor resiko mayor terjadinya kelahiran prematur dan sepsis neonatorum awitan dini yang merupakan penyebab tertinggi angka morbiditas dan mortalitas bayi.

Sepsis neonatorum awitan dini menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada bayi baru lahir. Menurut Putra (2012) terdapat 152 kejadian sepsis neonatus diantara 3012 neonatus atau sekitar 5% dengan kematian sebanyak 30,4% di RSUP Sanglah Denpasar.

Ketuban pecah dini (KPD) adalah pecahnya ketuban sebelum terdapat tanda-tanda persalinan mulai dan ditunggu satu jam belum terjadi inpartu. KPD merupakan salah satu faktor risiko terjadinya sepsis neonatal (Indrawarman, 2012). Sepsis neonatorum sering dihubungkan dengan ketuban pecah dini karena infeksi dengan ketuban pecah dini saling mempengaruhi. Infeksi genitalia pada ibu hamil dapat menyebabkan ketuban pecah dini, demikian pula ketuban pecah dini dapat memudahkan infeksi ascendens pada bayi (Indrawarman, 2012).

Penelitian terkait hubungan antara KPD dengan sepsis neonatal telah banyak dilaporkan, tetapi belum pernah dilakukan penelitian di RSUD Wangaya. Terdapat hubungan bermakna antara KPD dengan kejadian sepsis neonatus (Ningsih, 2016; Sari, 2016; Indrawarman, 2012). Akan tetapi, hasil penelitian yang berbeda ditemukan bahwa ketuban pecah dini tidak terbukti meningkatkan risiko secara bermakna. Risiko sepsis awitan dini neonatus yang terpapar KPD hanya meningkat secara bermakna pada kelompok neonatus kurang bulan dan/atau berat badan lahir rendah, tidak pada kelompok cukup bulan dan/ atau berat badan lahir cukup (Negara dkk,2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wangaya Kota Denpasar terdapat 196 pasien yang terdiagnosis sepsis neonatorum baik awitan dini maupun awitan lanjut tahun 2019. Angka persalinan dengan ketuban pecah dini tahun 2019 sebanyak 130 pasien. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, belum ada peneliti yang mengangkat hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis neonatorum awitan dini di RSUD Wangaya Kota Denpasar, sehingga belum ada data terkait hubungan antara ketuban pecah dini dengan sepsis neonatorum.

Sehubungan dengan adanya penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh yang besar dari ketuban pecah dini terhadap angka kejadian sepsis neonatus yang menyebabkan tingginya morbiditas dan mortalitas pada neonatus, dan belum adanya data hubungan antara ketuban pecah dini dan kejadian sepsis neonatrum di RSUD Wangaya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis neonatorum awitan dini di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan belum pernah dilakukan penelitian antara kejadian ketuban pecah dini dengan sepsis neonatorum awitan dini di RSUD Wangaya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Adakah hubungan antara ketuban pecah dini terhadap terjadinya sepsis neonatorum awitan dini di RSUD Wangaya Kota Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara ketuban pecah dini terhadap terjadinya sepsis neonatorum awitan dini di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi kejadian ketuban pecah dini di RSUD Wangaya Kota Denpasar.
- b. Mengetahui proporsi sepsis neonatorum di RSUD Wangaya Kota Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis neonatorum awitan dini di di RSUD Wangaya Kota Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru bagi mahasiswa kebidanan dan bidan, serta diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi data dasar pada penelitian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam teori tentang hubungan antara ketuban pecah dini dan sepsis neonatorum awitan dini sebagai bahan ajar kepada mahasiswa.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi bidan untuk mengantisipasi kejadian sepsis neonatorum awitan dini pada persalinan dengan ketuban pecah dini.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan/referensi untuk penelitian selanjutnya